

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu lembaga pendidikan formal tempat anak usia 7-12 tahun memperoleh pendidikan adalah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang memungkinkan siswanya untuk mengembangkan berbagai kemampuan. Hal ini menggambarkan bahwa tidak hanya aspek pengetahuan saja yang diutamakan dalam pembelajaran, akan tetapi aspek afektif dan psikomotor pun menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran adalah rasa percaya diri yang muncul pada diri peserta didik. Percaya diri menjadi hal yang penting dalam setiap pembelajaran untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan belajar dan mengajar didalam kelas. Hal ini tidak terbatas pada mata pelajaran maupun materi tertentu, namun disetiap mata pelajaran dan materi apapun percaya diri menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sendiri dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Peran guru ditinjau dari standard proses adalah motivator. Hal ini terdapat pada (PP No.19/2005 pasal 19) yang berbunyi: "Bahwa satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, dapat memotivasi peserta didik agar mampu berpartisipasi secara aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik." Guru berperan sebagai motivator untuk kemajuan peserta didiknya. (Danjaya: 2013:1)

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai besaran, bangun suatu ruang, serta perubahan-perubahan yang ada dalam suatu bilangan. Matematika sering

kali menjadi momok bagi sebagian peserta didik dan menganggap bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat sulit untuk dipelajari. Dengan demikian membuat peneliti terdorong untuk meneliti mengenai matematika di jenjang pendidikan sekolah dasar. Maka matematika harus menjadi pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam memahami materi yang telah di sampaikan.

Pembelajaran matematika adalah perlunya keterkaitan antara materi yang baru pada pelajaran matematika dengan menggunakan bahan pelajaran matematika yang telah diberikan, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi baru (Muhsetyo, 2014:10). Guru harus menguasai materi pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa kebingungan dengan materi baru, dapat memahami bagaimana peserta didik dapat belajar, dapat menguasai pembelajaran yang mampu mencerdaskan peserta didik dan mempunyai kepribadian yang dinamis dalam mengambil dan membuat keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perlunya bantuan media pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik mampu memahami materi yang hari ini di pelajari. Materi yang disampaikan menjadi bermanfaat dan dapat diingat dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai model pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Kooperatif ini merupakan model pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik diharapkan dapat saling membantu dan saling berkerjasama satu sama lain dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif ini mengutamakan adanya kelompok-kelompok.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *think pair share*, model pembelajaran ini mengajak peserta

didik berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Dengan maksud bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta berkerjasama dengan orang lain. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik lebih banyak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih besar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* cocok digunakan dengan media jam sudut. Media jam sudut bisa dilakukan dengan saling bekerjasama satu sama lain. Peserta didik saling bertukar pikiran dengan teman kelompoknya kemudian menyampaikan hasil dari diskusinya. Perlunya media jam sudut yaitu sebagai penunjang ketercapaian model kooperatif tipe *think pair share*. Selain itu banyak peserta didik yang kesulitan untuk menentukan besar suatu sudut. Hal ini membuat peneliti terdorong untuk menerapkan model tersebut.

Kurangnya keterampilan menghitung pada peserta didik menjadi faktor terpenting dalam penelitian ini. Peneliti ingin meningkatkan keterampilan menghitung pada peserta didik. Peserta didik cenderung takut akan pelajaran matematika. Jika pembelajaran yang dijelaskan terasa menyenangkan dan mudah di pahami, maka peserta didik tidak akan merasa takut lagi dengan pelajaran matematika. Bahkan pelajaran ini bisa jadi kegemaran mereka semua. Peran guru yaitu membuat agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan melibatkan siswa dalam menerapkan penggunaan media membuat siswa menjadi lebih paham akan materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait keterampilan berhitung peserta didik masih banyak yang belum mampu menunjukkan keterampilan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini akan membahas tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (tipe *think pair share*) dengan berbantuan media jam sudut terhadap keterampilan menghitung siswa kelas IV di SDN Belahan Tengah Mojosari”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian terarah dan dapat mencapai sasaran maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Model yang digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang berbantuan media jam sudut yang dilakukan di Kelas IV SDN Belahan Tengah Mojosari.
2. Dibatasi dengan materi pembelajaran matematika tentang sudut kelas IV pada buku paket Matematika Kelas IV “Senang Belajar Matematika” yang tertera didalam Bab 6
3. Penelitian keterampilan menghitung sudut yang mencakup perhatian siswa pada materi, keberanian siswa dalam bertanya, semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, kemampuan siswa, kesanggupan pada aturan kelompok dan keaktifan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Adakah Pengaruh Model Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berbantuan media jam sudut Terhadap keterampilan menghitung sudut Siswa Kelas IV SDN Belahan Tengah Mojosari?
2. Bagaimana aktifitas siswa Kelas IV SDN Belahan Tengah Mojosari dalam keterampilan menghitung sudut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan menghitung sudut dengan menggunakan model Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang berbantuan media jam sudut.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui pengaruh model Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang berbantuan media jam sudut dalam pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Belahan Tengah Mojosari.
 - b. Mengetahui aktifitas siswa Kelas IV SDN Belahan Tengah Mojosari dalam keterampilan menghitung sudut.

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi pendidik, dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya memberikan kegiatan menghitung dalam kaitannya dengan perkembangan motorik dan berpikir yakni keterampilan menghitung sudut.
- b. Bagi orang tua, dapat mengajarkan keterampilan dalam menghitung sejak dini melalui pembiasaan berbagi dan tolong menolong di rumah.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian.